

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pengasuhan merupakan sebuah proses mengasuh, merawat, membimbing, dan mendukung anak baik secara fisik, sosial, intelektual, dan beragam aspek perkembangan lainnya. Sebesar apa *sense of giving* pelaku pengasuhan menjadi kunci yang akan menentukan kualitas proses pengasuhan yang didapatkan anak. Anak merupakan anugerah yang tidak dapat dinilai oleh apapun bagi pasangan suami isteri yang membentuk dalam suatu keluarga. Karena tidak setiap pasangan suami isteri diberikan keturunan berupa anak. Setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini harus mendapatkan kehidupan yang layak. Sampai seorang Aristoteles, mengatakan bahwa “anak layaknya bagian tubuh orangtuanya, oleh sebab itu orangtua memiliki hak atas pengasuhan anaknya”. Pendapat senada juga dikemukakan oleh John Lock, yang mengatakan “anak diproduksi atas jerih payah orangtua, oleh sebab itu orangtua punya hak atas pengasuhan anaknya”.

Bahkan menurut teori property dikatakan, bahwa anak adalah milik orangtua. Oleh karena itu, anak wajib diasuh dengan sebaik-baiknya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan semestinya. Pengasuhan anak merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa kritis yaitu usia 0-8 tahun. Kehilangan pengasuhan yang baik, misalnya perceraian, kehilangan orangtua, baik untuk sementara maupun selamanya, bencana alam dan berbagai hal yang bersifat traumatis lainnya sangat

mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologisnya. Dengan demikian, kehilangan atau berpisah dari keluarga ini akan meningkatkan risiko kesehatan, perkembangan, dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Risiko ini akan meningkat, apabila kehilangan ini terjadi dalam masa kritis pertumbuhan anak, yaitu masa awal kanak-kanak. Akibat bencana alam, perang, perceraian, kematian orangtua dan anggota keluarga lainnya, dan kelahiran tak dikehendaki seorang anak dapat mengalami kesulitan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.

Lebih lanjut dikatakan dengan mengacu kepada konsep dasar tumbuh kembang, maka secara konseptual pengasuhan adalah upaya dari lingkungan agar kebutuhan-kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang (asah, asih, dan asuh) terpenuhi dengan baik dan benar, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Akan tetapi, praktiknya tidaklah sesederhana itu karena praktik ini berjalan secara informal, sering dibumbui dengan hal-hal yang tanpa disadari dan tanpa disengaja serta lebih diwujudkan oleh suasana emosi rumah tangga sehari-hari yang terjadi dalam bentuk interaksi antara orangtua dan anaknya serta anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, hubungan inter dan intra personal orang-orang di sekitar anak tersebut dan anak itu sendiri sangat memberi warna pada praktik pengasuhan anak. Pengasuhan anak oleh substitusi ibu, baik yang paruh waktu (misalnya di tempat penitipan anak) maupun yang punya waktu (misalnya oleh pramusiwi) harus selalu memperhatikan hal-hal tersebut di atas yaitu pada dasarnya agar prinsip asah, asih, dan asuh didapatkan anak dengan baik dan benar. Oleh karena itu, dalam pengasuhan anak ada empat hal yang harus dipenuhi, yaitu bahwa setiap anak membutuhkan orangtua, dan tumbuh secara

alamiah dengan saudara kandung yang dimilikinya, di dalam rumah mereka sendiri, dan di dalam lingkungan yang mendukungnya.

Setiap anak sejak dilahirkan membutuhkan perhatian, perlindungan, pemeliharaan, perawatan, dan bimbingan sepenuhnya. Anak ingin menerima kasih sayang, rasa aman tenteram dari orang tua. Anak ingin diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai kemampuan hidupnya, anak ingin belajar bertanggung jawab dan ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, sehingga anak merasa menjadi anggota keluarga di mana mereka berada. Adanya anak terlantar pada masyarakat kita, merupakan masalah yang harus dihadapi oleh lapisan masyarakat. Dalam menghadapi masalah tersebut, Negara kita tidak membiarkan kehidupan anak terlantar hal ini seperti yang telah ditegaskan dalam batang tubuh UUD 1945 pasal 34 yang berbunyi : “Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh Negara”.

Dengan adanya pernyataan dan ketegasan mengenai anak-anak terlantar dalam UUD 1945, ini membuktikan bahwa Negara kita sebagai Negara yang berpandangan hidup Pancasila, maka sistem sosialnyapun akan mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut, yang didasari oleh kerjasama yang tinggi dan semangat kekeluargaan dengan penuh rasa tanggung jawab terutama dalam meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia. Sebagai bangsa Indonesia sudah sepantasnya kita mempunyai kepedulian kepada mereka yang nasibnya kurang beruntung seperti mereka yang terlantar ataupun yang diterlantarkan terutama anak-anak yang masih memiliki masa depan yang penuh dengan pengharapan, kita harus berbuat secara nyata untuk

bersamasama memecahkan ini, karena apabila tidak ditanggulangi secara bersama, mereka akan dapat menjadi salah satu sumber yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat dikemudian hari. Penanggulangan masalah anak-terlantar tidak semata-mata merupakan tugas Negara tapi juga perlu peran aktif dari seluruh masyarakat atau lembaga-lembaga kemasyarakatan, salah satu lembaga kemasyarakatan yang peduli terhadap masalah anak terlantar ini adalah Yayasan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Garut yang berlokasi di Jalan Raya Cisarupan Km 19, No. 183, Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka peneliti menyajikan data terkait dengan keberadaan anak yang ada di Yayasan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Cisarupan Garut, yang terlihat pada tabel 1.1 yaitu:

Tabel 1.1
Data Anak Yayasan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak
(RPSAA) Garut Berdasarkan Status Sosial

Tahun	Jenis Anak Dalam Perlindungan Sosial	Jumlah
2015-2018	Anak-anak yang telah kehilangan kedua orang tuanya	35
	Anak-anak yang telah kehilangan salah satu orang tuanya. Tetapi yang tak mampu dan tak mau mengurusnya lagi	45
	Anak dari orang tua yang cerai, pisah, hingga anak-anak terkatung-katung tanpa ada yang menghiraukan	19
	Anak dari orang tua yang suka bertengkar, hingga anak dirugikan karenanya dalam perkembangan jasmani dan kepribadiannya	12
	Anak dari orang tua yang tak mampu memelihara dan mendidiknya;	46

	Anak yang dilahirkan bukan dari hasil pernikahan yang syah dan terlantar;	13
	Anak dari orang tua yang melakukan tindakannya kriminal atau tindakan lain yang dapat membahayakan pertumbuhan jiwa anak.	8

Sumber: Hasil Wawancara, 2018

Tabel 1.2
Standar Rasio Jumlah Anak dengan Pengasuh Berdasarkan Kelompok usia

Kelompok Umur	Rasio Anak : Pengasuh
Infants (0-1,5 tahun)	1:3
Toddlers (1,5-3 tahun)	1:4
Preschoolers (3-5 tahun)	1:8
School-age (5- 10 tahun)	1:8

Sumber : Hasil Wawancara, 2018

Yayasan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Cisarupan Garut adalah sebuah Organisasi Sosial, dengan bentuk yayasan, berada dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat melalui salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinasnya, yaitu Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak Pagaden Subang mempunyai 4 sub unit diantaranya Sub Unit Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Cisarupan Garut yang didirikan tahun 1980 dan mulai melaksanakan kegiatan pada Bulan Oktober 1980 yang diresmikan pada tanggal 2 Mei 1982, telah mempunyai perhatian dan komitmen untuk merespon permasalahan kesejahteraan sosial bagi anak, khususnya dalam upaya memberikan pelayanan kesejahteraan sosial dan perlindungan anak yang membutuhkan perlindungan. Sub Unit Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Cisarupan Garut, berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 113 tahun 2009 merupakan sub unit pelayanan non

eselon yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian teknis operasional Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak. Pagaden Subang RPSAA Cisurupan Garut melaksanakan Pelayanan Perlindungan dan Bimbingan Sosial serta Asuhan anak.

Tujuan dari Yayasan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Cisurupan Garut adalah memberikan pelayanan perlindungan, pembinaan, bimbingan dan asuhan anak dari situasi yang menghambat perkembangan fisik, mental dan sosialnya kepada situasi yang memungkinkan anak dapat tumbuh kembang secara wajar serta untuk memberikan pertolongan kepada anak-anak yang karena satu dan lain sebab telah terlantar atau diterlantarkan oleh orang tuanya, pertolongan yang diberikan berupa rumah tinggal, kehangatan kasih sayang ibu, perawatan dan pendidikan, sehingga dikemudian hari mereka ini akan mampu berdiri sendiri. Rumah perlindungan ini merupakan yayasan sosial pengasuhan anak jangka panjang yang berbasis keluarga dan berkarya membantu, mengasuh juga memberi masa depan yang cerah pada anak-anak yatim piatu dan kurang beruntung. Yayasan Yayasan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Garut ini, menampung sejumlah anak terlantar dari berbagai pelosok di Indonesia dan anak-anak terlantar tersebut dibimbing dan diasuh oleh beberapa Ibu Asuh dan mereka ditempatkan dalam rumah - rumah bersama anak - anak lainnya.

Terkait dengan anak yang berada di Yayasan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Garut, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, serta menyimak berbagai permasalahan yang dihadapi dalam implementasi pola

pengasuhan berbasis keluarga bagi anak terlantar perlu dikembangkan suatu model pola pengasuhan yang lebih inovatif guna meningkatkan semangat hidup, memiliki keahlian dan keterampilan anak terlantar, serta membantu mereka membentuk masa depannya sendiri, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk berkembang dalam masyarakat. Berdasarkan uraian masalah tentang model pola pengasuhan berbasis keluarga, dari berbagai pengamatan empiric terhadap realitas kehidupan anak terlantar pada umumnya terdapat kemiskinan jiwa dan mental yang sangat rendah, yaitu antara lain :

1. Anak terlantar hanya berorientasi pada perolehan pengetahuan tingkat rendah dan kurang memiliki minat pengembangan diri;
2. Pengetahuan kurang berkembang, hal ini dikarenakan latar belakang mereka yang bervariasi;
3. Anak terlantar tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis dan kreatif karena lingkungan pergaulan sebelumnya yang kurang baik;
4. Kejenuhan terhadap suatu kegiatan atau aktifitas akan menghambat kreativitas karena lingkungan keluarga asal yang kurang harmonis.

Permasalahan tersebut, sesuai dengan pendapat para ahli dalam konteks pengembangan pendidikan luar sekolah antara lain:

1. Merosotnya jiwa nasionalisme dan kepatriotan serta rapuhnya kesadaran ideologi, khususnya di kalangan generasi muda (Jalal, 2002).
2. Adanya dampak negatif akibat dari kemajuan pembangunan dan arus globalisasi yang diperoleh melalui teknologi informasi dan mass media, dengan munculnya gaya kehidupan global dengan MTV style, Mc Donal style dan Hard Rock Cafe style. Kondisi ini mendorong munculnya paham kebendaan dan hedonisme (Jalal, 2002).
3. Penyalahgunaan Narkotika dan Obat-obatan Terlarang (Narkoba) meningkat tajam, yang diperkirakan telah mencapai 1,3 juta jiwa (Jalal, 2002).
4. Penyebaran HIV meningkat, jumlah penderita HIV telah mencapai 1.904

Pada dasarnya anak terlantar yang diterima di Yayasan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Garut ini adalah setiap anak

semenjak baru lahir dengan tanpa memandang warna kulit, agama, dan keturunan dapat diterima oleh Yayasan ini, namun demikian ada persyaratan lain harus sehat jasmani dan rohani. Dalam dunia kehidupan ini, anak masih sangat membutuhkan perhatian, pelayanan bahkan pengakuan baik dari Ibu dan bapaknya maupun dari orang lain. Ini berarti secara psikologis pada diri anak-anak terlantar terdapat kemiskinan jiwa, seperti berdasarkan hasil wawancara terdapat macam-macam anak terlantar atau diterlantarkan adalah :

- 1) anak-anak yang telah kehilangan kedua orang tuanya;
- 2) anak-anak yang telah kehilangan salah satu orang tuanya. Tetapi yang tak mampu dan tak mau mengurusnya lagi;
- 3) anak dari orang tua yang cerai, pisah, hingga anak-anak terkatung-katung tanpa ada yang menghiraukan;
- 4) anak dari orang tua yang suka bertengkar, hingga anak dirugikan karenanya dalam perkembangan jasmani dan kepribadiannya;
- 5) anak dari orang tua yang tak mampu memelihara dan mendidiknya;
- 6) anak yang dilahirkan bukan dari hasil pernikahan yang syah dan terlantar;
- 7) anak dari orang tua yang melakukan tindakannya kriminal atau tindakan lain yang dapat membahayakan pertumbuhan jiwa anak.

Dalam hubungannya dengan masalah tersebut, maka tentunya bagi anak-anak terlantar dibutuhkan tempat penampungan khusus bagi mereka supaya menjadi tentram, tenang gembira dan terlindung, diantaranya rumah. Karena rumah merupakan tempat bagi mereka untuk mendapatkan kepastian tinggal (tidak terlunta-lunta), sehingga memungkinkan mereka menemukan dan mengembangkan identitas mereka. Anak yang kurang mendapat perhatian orang tua serta kurang pemenuhan kebutuhan hidupnya akan menghadapi anak pada berbagai kesulitan yang salah satu kesulitannya adalah mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan.

Seorang anak terlantar membutuhkan seorang Ibu, ialah seorang wanita yang bersikap dan bertindak sebagai seorang Ibunya, meskipun ia hanya seorang Ibu asuh, namun ia menganggap anak itu sebagai anaknya, berlaku sebagai orang yang dipercayakan untuk mengasuh dan membimbingnya serta segala tingkah lakunya menjadi teladan. Juga dalam kehidupan sehari-hari, sesaat menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga sekaligus juga menunjukkan tingkah laku yang terpuji yang dapat diresapi dan dihayati hingga menjadi pedoman bagi anak-anak dikemudian hari.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka hal ini sependapat dengan Whiterington (2012: 23), yaitu "Peranan ibu rumah tangga akan sangat berpengaruh terhadap jiwa anak, karena mereka akan lebih dekat dengan anak-anaknya. dan sikap anak hanya akan dipengaruhi oleh sikap kelembutan yang terarah." Disela-sela kehidupan masyarakat tertentu ditemukan pelaksana kegiatan sosial dan jasa-jasa sosial wanita yang berjiwa keibuan dengan bermacam-macam jabatan keibuan sebagai juru rawat atau suster-suster yang memiliki jiwa keibuan yang murni, dan yang mau menerima anak-anak yang penuh derita meskipun dalam situasi yang sangat berat, namun akhirnya mereka dapat mengasuhnya ke dalam suatu kelompok anak-anak bersamanya, sehingga menyerupai keluarga. Sehubungan dengan hal tersebut Gerungan (1978:82) menyatakan bahwa:

"Keluarga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia belajar menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya, pengalaman-pengalamannya dalam interaksi sosial di keluarganya, tentu menentukan pula cara tingkah laku terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di keluarganya di dalam masyarakat pada umumnya"

Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa pendidikan keluarga sangat penting. Di negara dan pada bangsa manapun selalu terdapat wanita yang berdiri sendiri, yang tak kawin dan tetap hidup menjanda. Di antaranya terdapat wanita-wanita yang waktunya tak terisi dengan kesibukan-kesibukan. Didorong jiwa kewanitaannya, kebanyakan diantara mereka merindukan adanya anak-anak yang bersedia mereka dekati, dan menyerahkan dirinya dibawah naungan wanita tersebut. Disamping itu pula terdapat banyak anak-anak yang tak ber-orang tua dan tak terurus, merindukan penguluran tangan seorang wanita yang berjiwa keibuan untuk memperoleh rasa tentram dan aman.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka fenomena tentang pengasuhan anak sesuai dengan teori pola pengasuhan anak berbasis keluarga. Kajian tentang gaya pola asuh berasal dari penelitian terkenal Baumrind (1978: 239-276). Konsep pola asuh Baumrind didasarkan pada pendekatan tipologis yang berfokus pada konfigurasi dari praktek pola asuh yang berbeda. Variasi dari konfigurasi elemen utama pola asuh (seperti kehangatan, keterlibatan, tuntutan kematangan, dan supervisi) menghasilkan variasi bagaimana seorang anak merespon pengaruh orangtua. Dari perspektif ini, gaya pola asuh dipandang sebagai karakteristik orang tua yang membedakan keefektifan dari praktek sosialisasi keluarga dan penerimaan anak pada praktek tersebut.

Pengasuhan (*parenting*) memerlukan kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar. Kemampuan tersebut sebagai modal agar berhasil dalam kegiatan pengasuhannya. Tipologi gaya pola asuh Baumrind mengidentifikasi tiga pola yang berbeda secara kualitatif pada otoritas orangtua,

yaitu authoritarian parenting, authoritative parenting dan permissive parenting. Maccoby dan Martin kemudian mentransformasi tipologi ini dengan menggolongkan keluarga berdasarkan tingkat tuntutan orang tua (kontrol, supervisi, tuntutan kematangan) dan tanggapan (kehangatan, penerimaan, keterlibatan).

Teori pengasuhan anak tersebut sependapat dengan penelitian terdahulu tentang Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Dan Pondok Pesantren Kota Solo Dan Kabupaten Klaten (2009), di Semarang yang menjelaskan tentang Pola pengasuhan anak tidak selamanya terjadi di dalam sebuah lingkungan keluarga. Lembaga pengganti fungsi orang tua (keluarga) yang memiliki peran dan posisi sejenis melalui pemerintah salah satunya Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) yang dikembangkan sebagai lembaga pelayanan profesional dan menjadi pilihan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan anak. Selain itu, salah satu tujuan pengasuhan lainnya adalah pendidikan. Lembaga pendidikan yang dipilih para orang tua salah satunya melalui pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran kepada anak didik yang didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Oleh karena itu pola pengasuhan di panti asuhan dan pondok pesantren sangat menarik untuk diteliti. Karena di dalam perkembangannya, ada berbagai persoalan yang menyangkut pemenuhan hak anak melalui 3 konsep pengasuhan anak yaitu pengajaran, pengganjaran (penghargaan dan hukuman) serta pembujukan.

Hasil penelitian terdahulu tersebut, yang penting adalah menyatukan persepsi yang sama antara Departemen Sosial dan pimpinan Panti Asuhan serta

Departemen Agama dan Pondok Pesantren anak dalam memberlakukan model pola pengasuhan yang memperhatikan pemenuhan kebutuhan hak anak. Karena pemenuhan hak anak dilindungi oleh undang-undang sehingga menjadi lembaga yang aman dan nyaman untuk tumbuh dan kembang anak.

Mempertemukan wanita-wanita tersebut dengan anak-anak adalah tugas yang disadari oleh Yayasan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Cisurupan Garut.

"Wanita-wanita yang bersedia menerima tugas keibuan kecuali harus mempunyai kecakapan dalam membimbing dan mendidik anak-anak, diutamakan harus mencintai anak-anak. Karena anak-anak yang telah kehilangan orang tua karena kebanyakan telah menderita kejiwaannya, karena kasih sayang yang diharapkan tak kunjung datang (Ibu Asuh RPSAA Cisurupan Garut)".

Maka sebagai tugas wanita, Ibu Asuh Yayasan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Cisurupan Garut yang nampak mempunyai keadaan sarana yang sangat memadai untuk mengurus dan membimbing anak-anak terlantar, karena mereka-lah yang secara istimewa tidak hanya mengikuti jejak fungsi Ibu kandung tetapi lebih dari itu yaitu mereka memiliki bentuk lahiriah dan jiwa seorang Ibu kandung. Berdasarkan uraian tersebut, bahwa Ibu Asuh sebagai pengganti ibu kandungnya memainkan peranan penting dalam usaha membina dan mengembangkan anak dalam berbagai segi kehidupan, sebab Ibu Asuh akan dapat memberikan dan memenuhi apa yang dibutuhkan anak, walaupun tidak semuanya terpenuhi.

Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak

terdapat hubungan darah. Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk meningkatkan kreativitas adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap panataan lingkungan fisik, sosial internal dan eksternal dan dialog dengan anak-anak.

Salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi diantaranya dalam masalah pembinaan mental dan moral sejak dini yang kuat, agar anak memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, cerdas dan terampil. Uluran tangan yang paling utama seharusnya datang dari orang tuanya, terutama ibu, dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dirinya maupun keluarganya. Bila kehidupan keluarga disesuaikan kepada tuntutan masa depan, yang mengandung kondisi persyaratan untuk membawa perubahan pada masyarakat kita, dalam upaya memperbaiki kondisi kehidupan sebagaimana menjadi tuntutan zaman.

Orang tua sebagai pendidik anak bertugas terus - menerus mengamati dan berupaya meneladani perilaku yang baik dalam menjalankan tugasnya. Upaya-upaya tersebut akan mengarahkan anak menyadari tujuan hidupnya, menyadari apa yang diharapkan oleh lingkungannya, dengan menumbuhkan cara memainkan peran dalam meletakkan aspirasi dalam mewujudkan cita-citanya. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, akan mencari kesibukan di luar, dan melakukan sesuatu sekehendak hati tanpa memikirkan dampak dan akibatnya, memiliki rasa kurang percaya diri, emosional tidak terkendali serta memiliki ego yang cukup tinggi, tidak jarang anak yang melakukan tindakan kriminal yang melanggar aturan hukum, apa yang

dilakukannya berdasarkan kata hatinya karena tidak ada yang peduli terhadapnya. Pembinaan dan kasih sayang yang tulus dari orang tua akan mengantarkan anak ke dalam kehidupan yang lebih terarah.

”Suksesnya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada bantuan orang tua di rumah. Hanya 4-5 jam anak belajar di sekolah setiap hari. Dua puluh jam mereka berada diluar sekolah. Orang tua bertanggung jawab membantu anak-anaknya untuk belajar di rumah (R.I. Sarumpaet, 1997)”.

Adapun alasan peneliti mengambil tema tentang komunikasi pengasuhan anak terlantar di Yayasan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Garut, adalah untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab keluarga serta masyarakat dalam melindungi hak-hak anak, serta berangkat dari banyaknya masalah tentang kesejahteraan sosial anak yang tidak diperhatikan secara ekonomi maupun secara sosial. Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan terkait pengasuhan berbasis keluarga, maka peneliti tertarik untuk meneliti yang dituangkan ke dalam bentuk judul sebagai berikut: Model Komunikasi Pengasuhan Berbasis keluarga (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Model Komunikasi Pengasuhan Berbasis Keluarga Dalam Mengembangkan Kreativitas Bagi Anak Terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Garut).

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini adalah Bagaimana Model Komunikasi Pengasuhan Berbasis keluarga Dalam Mengembangkan Kreativitas Bagi Anak Terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Cisurupan Garut?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator pertanyaan, yaitu:

- a. Bagaimana model pola pengasuhan berbasis keluarga yang dilakukan ibu asuh bagi anak terlantar yang telah dilaksanakan saat ini?
- b. Bagaimana pengembangan model pola pengasuhan berbasis keluarga yang diharapkan sesuai kebutuhan dan tuntutan panti asuhan?
- c. Bagaimana pelaksanaan model pola pengasuhan berbasis keluarga dalam meningkatkan kreativitas anak terlantar yang telah dikembangkan saat ini?
- d. Bagaimana efektifitas model teoritik pola pengasuhan berbasis keluarga yang telah dikembangkan dan disempurnakan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang Model Komunikasi Pengasuhan Berbasis keluarga Dalam Mengembangkan Kreativitas Bagi Anak Terlantar di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Cisarupan Garut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang:

- a. Model pola pengasuhan berbasis keluarga yang dilakukan ibu asuh bagi anak terlantar yang telah dilaksanakan saat ini.
- b. Pengembangan model pola pengasuhan berbasis keluarga yang diharapkan

sesuai kebutuhan dan tuntutan panti asuhan.

- c. Pelaksanaan model pola pengasuhan berbasis keluarga dalam meningkatkan kreativitas anak terlantar yang telah dikembangkan saat ini.
- d. Efektifitas model teoritik pola pengasuhan berbasis keluarga yang telah dikembangkan dan disempurnakan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan menemukan proposisi-proposisi empirik yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi teori, sehingga dapat menambah perbendaharaan keilmuan, khususnya dalam kaitan pengasuhan berbasis keluarga dalam upaya meningkatkan keterampilan anak terlantar. Karena melihat kondisi saat ini masyarakat sangat memerlukan pendidikan keterampilan baik yang dibutuhkan dunia kerja ataupun untuk bekal usaha mandiri.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Secara praktis temuan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para pengelola panti asuhan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Cisurupan Garut, khususnya pada lokasi penelitian, yaitu diharapkan dapat :

1. Menyajikan pilihan alternatif model pola pengasuhan berbasis keluarga sebagai salah satu pendekatan pemberdayaan kepada anak.
2. Mendayagunakan pengasuhan dengan pendekatan keluarga disetiap panti

asuhan yang ada di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak khususnya di Cisurupan Garut.

3. Menanamkan rasa percaya diri pada anak, melalui berbagai aktifitas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak terlantar.
4. Meningkatkan keterampilan anak melalui bimbingan dan kasih sayang yang dilaksanakan oleh ibu asuh.
5. Meningkatkan kreativitas anak melalui latihan dan keterampilan dibidang seni sesuai dengan sarana dan prasarana yang ada di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak khususnya Cisurupan Garut.
6. Menyempurnakan model pengasuhan berbasis keluarga yang telah dilaksanakan saat ini di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak khususnya Cisurupan Garut.